

## **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI STRATEGI MISIOLOGIS: PERAN GEMBALA DALAM MEMBENTUK NALAR TEOLOGIS JEMAAT BERMISI DAN TANGGUH TERHADAP INTOLERANSI**

**Aji Suseno<sup>1</sup>, Yohana Fajar Rahayu<sup>2</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga<sup>2</sup>,

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga<sup>3</sup>

*Email:* [ajisuseno@stbi.ac.id](mailto:ajisuseno@stbi.ac.id)<sup>1</sup>, [yohanafajarrahayu@gmail.com](mailto:yohanafajarrahayu@gmail.com)<sup>2</sup>, [arifianto.alex@gmail.com](mailto:arifianto.alex@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract:**

*In an era of globalisation marked by cultural and ideological shifts that bring social tensions and diversity of identity, the church faces serious challenges in forming a theologically robust congregation. Intolerance, whether covert or overt, poses a threat to social communities and the witness of Christian faith. However, many congregations are experiencing a crisis of theological reasoning, making them susceptible to narrow-minded fanaticism or passivity toward social realities. The rising phenomenon of religious-based polarisation and radicalism in public and digital spaces underscores the urgency of cultivating a robust and contextualised spiritual resilience. This study aims to analyse how Christian Religious Education can be used as a missiological strategy by pastors in shaping the theological reasoning of congregations to be resilient in the face of intolerance. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, leading to the conclusion that there is a need to re-actualise the role of pastors in the missiological context of the contemporary church, with Christian religious education serving as a strategy for shaping theological reasoning and theological reasoning itself as a means of resilience for congregations against intolerance. Thus, pastors can integrate Christian education and missiology, and pastors play an important role as educators of faith who equip the congregation to understand, respond to, and address intolerance theologically and missionally.*

**Keywords:** *Christian Religious Education, Pastor, Theological Reasoning, Missiology, Intolerance.*

### **Abstrak:**

Dalam era globalisasi yang sarat dengan perpindahan budaya dan ideologi membawa ketegangan sosial dan keberagaman identitas, gereja menghadapi tantangan serius dalam membentuk jemaat yang tangguh secara teologis. Intoleransi yang berkembang baik secara terselubung maupun terang-terangan menjadi ancaman bagi masyarakat sosial dan kesaksian iman Kristen. Namun banyak jemaat mengalami krisis nalar teologis yang membuat mereka mudah terjebak dalam fanatisme sempit atau pasif terhadap realitas sosial. Fenomena meningkatnya polarisasi dan radikalisme berbasis agama di ruang publik dan digital mempertegas urgensi pembentukan daya tangkal iman yang kokoh dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan sebagai strategi misiologis oleh gembala dalam membentuk nalar

teologis jemaat yang tangguh menghadapi intoleransi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya reaktualisasi peran gembala dalam konteks misiologis gereja masa kini maka pendidikan agama kristen sebagai strategi pembentukan nalar teologis dan juga nalar teologis sebagai daya tahan jemaat terhadap intoleransi. Sehingga gembala dapat mengintegrasikan pendidikan Kristen, misiologi, tentunya gembala berperan penting sebagai pendidik iman yang membekali jemaat untuk memahami, merespons, dan menyikapi intoleransi secara teologis dan misioner

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Gembala, Nalar Teologis, Misiologi, Intoleransi.

## **PENDAHULUAN**

Di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi yang massif dan canggih tentunya mempercepat pertukaran budaya, nilai, dan ideologi. Tentunya komunikasi yang maju dengan adanya budaya memainkan peran penting dalam globalisasi dengan memecahkan hambatan geografis dan linguistik, mendorong pencampuran dan inovasi budaya yang berbeda.<sup>1</sup> Pertukaran nilai-nilai budaya dan ideologi difasilitasi oleh kemajuan teknologi itu memungkinkan adanya perpaduan praktik budaya.<sup>2</sup> dan perpaduan itu bisa dipengaruhi oleh ajaran agama yang disalah artikan, ini memungkinkan adanya radikalisme agama yang merupakan paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama yang menimbulkan sikap intoleransi.<sup>3</sup> Sehingga dalam sisi umat Kristen menghadapi tantangan baru dalam menjaga integritas iman dan identitas teologisnya. Salah satu tantangan paling nyata adalah meningkatnya gelombang intoleransi berbasis agama, yang tidak hanya bersifat horizontal antar agama namun juga bisa meluas ke arah suku dan kelompok masyarakat.

Intoleransi kerap muncul dalam bentuk ujaran kebencian, dan bahkan kekerasan maupun persekusi secara simbolik maupun fisik di ruang publik maupun digital. Terlebih dewasa ini maraknya kasus intoleransi dalam mendirikan tempat ibadah masih sering terjadi di Indonesia.<sup>4</sup> Bahkan isu-isu intoleransi dan radikalisme sudah merasuki jauh kedalam dimensi pendidikan di Indonesia. Perilaku buruk peserta didik yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme sudah meresahkan kehidupan berbangsa.<sup>5</sup> Sebab

---

<sup>1</sup> Jennifer Dang, "Brief Analysis of the Importance of Cultural Communication in the Context of Globalization," *Frontiers in Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2024): 46–52, <https://doi.org/10.54691/ynd09r72>.

<sup>2</sup> Abdullah Alsaleh, "The Impact of Technological Advancement on Culture and Society," *Scientific Reports* 14, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>.

<sup>3</sup> Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 1–20.

<sup>4</sup> Ali Sunarno et al., "Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah," *Jurnal Paris Langkis* 3, no. 2 (2023): 93–100, <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>.

<sup>5</sup> Ramot Peter, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme," *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 89–103, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>.

sejatinya intoleransi keagamaan dan keberagamaan di Indonesia sebagai masalah.<sup>6</sup> Untuk itu pertumbuhan potensi intoleransi ini perlu dicegah, agar tidak berkembang luas. Kalau potensi ini dibiarkan berkembang, maka lama kelamaan dapat menjadi sumber konflik keagamaan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>7</sup> Oleh sebab itu para gembala, dapat membimbing umat untuk memiliki nalar teologis yang tangguh. Nalar teologis di sini bukan hanya sekadar kemampuan rasional memahami doktrin, tetapi juga kesanggupan untuk menafsirkan realitas secara iman, kritis, dan relevan. Pendidikan Agama Kristen, yang selama ini dianggap sebagai bagian dari pembelajaran formal, perlu dilihat kembali sebagai wahana misiologis yang mampu mentransformasi pola pikir dan pola hidup jemaat. Artinya, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi mengajar, tetapi juga membentuk paradigma teologis yang tahan uji terhadap tekanan ideologis zaman, termasuk intoleransi. Gembala sebagai pendidik iman dan misionaris kontekstual menjadi sangat vital. Di tengah kompleksitas dunia pasca-kebenaran dan polarisasi ideologis, gembala tidak cukup hanya berkhotbah, tetapi harus menjadi fasilitator pembelajaran iman yang mendalam, sebab gembala juga perlu membangun dan mengaktualisasikan pendidikan Agama Kristen untuk dapat dipakai sebagai media dalam menanamkan dan mengaktualisasi nilai kerukunan dalam persepektif alkitabiah di tengah masyarakat multikultural,<sup>8</sup> atau kerukunan umat beragama yang lebih luas.<sup>9</sup> Sebab dibutuhkan jemaat yang memiliki nalar teologis yang tangguh untuk mampu memahami bahwa intoleransi bukan hanya persoalan politik atau sosial, melainkan juga spiritual. Mereka akan menyadari bahwa misi bukanlah dominasi, melainkan kesaksian hidup yang menyentuh dan berdialog dengan dunia. Dengan demikian, pendidikan iman yang dilakukan secara sadar dan strategis oleh gembala menjadi bagian integral dari misi gereja untuk hadir secara relevan dan transformatif di tengah dunia yang terbelah. Itulah sebabnya penelitian ini menjadi penting, bukan hanya untuk pengembangan ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen, tetapi juga untuk memperkuat praksis pelayanan gereja dalam menjawab krisis zaman.

Berkaitan dengan tema pendidikan Agama Kristen yang merupakan strategi misiologis yang esensial dalam membentuk nalar teologis jemaat agar memiliki pemahaman iman yang mendalam, kritis, dan relevan terhadap konteks zaman. Bahkan diharapkan melalui peran gembala sebagai pendidik iman, jemaat diperlengkapi untuk bermisi secara aktif dan tangguh menghadapi arus intoleransi dengan kasih dan kebenaran Injil. Pernah diteliti oleh Sukardin Zebua, Talizaro Tafonao, Dewi Lidya S, Ellyzabeth

---

<sup>6</sup> Irfan Sanusi and Enjang Muhaemin, "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019, <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.

<sup>7</sup> Imam Tholkhah, "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2013, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>.

<sup>8</sup> Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

<sup>9</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1-14.

Sinaga, Ardianto Lahagu dalam penelitiannya membahas bahwa isu intoleransi dan anti-keberagaman telah mencemari dunia pendidikan di Indonesia, sehingga menjadi ancaman serius bagi persatuan bangsa dan masa depan generasi muda.<sup>10</sup> Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus menjadi ruang aman yang menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman, dan pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun kesadaran tersebut. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai agen pembawa damai dan pelopor nilai-nilai toleransi,<sup>11</sup> dengan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah anugerah Tuhan yang harus dihargai dan disyukuri. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan teologis yang kuat, strategi pengajaran yang efektif, dan keteladanan hidup untuk membimbing anak didik hidup berdampingan dalam kasih dan keberagaman.<sup>12</sup> Penelitian lain yang similar juga diteliti oleh Sutarman Laia, Putri Sory, Emilia Wori Hana, dan Samuel Linggi Topayung dalam penelitiannya yang menekankan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk hadir secara inklusif dan adaptif, agar mampu menanamkan nilai toleransi, kasih, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa kehilangan esensi iman Kristiani.<sup>13</sup> Guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk menjadi agen perubahan yang bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup rukun dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural. Dengan meneladani ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, pendidikan agama Kristen berperan strategis dalam mencegah radikalisme dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan keberagaman.<sup>14</sup>

Berdasarkan fenomena, latar belakang masalah dan juga riset gap dari penelitian terdahulu masih ada celah penelitian pada kurangnya kajian yang secara spesifik mengaitkan peran gembala dalam pendidikan iman jemaat dengan pembentukan nalar teologis yang bersifat misiologis dan kontekstual dalam menghadapi isu intoleransi. Selama ini, pendekatan terhadap pendidikan agama Kristen dan misi gereja cenderung terpisah, tanpa menekankan integrasi keduanya sebagai strategi transformatif dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menjawab kekosongan tersebut dengan menempatkan gembala sebagai aktor utama dalam merancang strategi pendidikan iman yang membentuk daya pikir jemaat yang kritis, inklusif, dan berorientasi pada kesaksian Injil di tengah keberagaman. Celah ini penting untuk digali guna merespon tantangan zaman yang mengancam kohesi sosial dan misi gereja di tengah krisis toleransi. Dengan demikian,

---

<sup>10</sup> Sukardin Zebua et al., "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–61, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>.

<sup>11</sup> Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73, <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>.

<sup>12</sup> Zebua et al., "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah."

<sup>13</sup> Sutarman Laia et al., "Menghadapi Keberagaman: Strategi PAK Di Masyarakat Majemuk," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 50–62.

<sup>14</sup> Laia et al.

penelitian ini menawarkan strategi baru yang menyinergikan misi gereja, pendidikan iman, dan pembentukan kesadaran sosial teologis sebagai respons atas krisis toleransi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,<sup>15</sup> dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi konsep-konsep teologis dan pendidikan iman secara mendalam dan reflektif. Sumber penelitian terdiri dari literatur utama dan sekunder yang mencakup buku-buku teologi pastoral, misiologi, pendidikan agama Kristen, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan isu intoleransi dan pembentukan nalar teologis jemaat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi dan reaktualisasi peran gembala dalam konteks misiologis gereja masa kini. Lalu menarasikan peran pendidikan agama Kristen sebagai strategi pembentukan nalar teologis. Yang kemudian diungkapkan bahwa nalar teologis sebagai daya tahan jemaat terhadap intoleransi. Lalu peneliti mengintegrasikan pendidikan agama Kristen, misiologi, dan kepemimpinan pastoral

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Reaktualisasi Peran Gembala dalam Konteks Misiologis Gereja Masa Kini***

Dalam dinamika gereja masa kini yang hidup di tengah masyarakat plural, global, dan sering kali dilanda krisis identitas serta intoleransi, peran gembala perlu direaktualisasi secara serius. Karena kekristenan dan gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan misi bagi Tuhan dengan melaksanakan perintah Amanat Agung Tuhan. Injil sebagai kabar baik dan berita sukacita bagi dunia dan orang banyak maka haruslah itu diberitakan, dan penginjilan sebagai perintah Amanat Agung yang harus dikerjakan. Pentingnya peran gereja dalam meningkatkan peran Misi Penginjilan Jemaat, karena gereja sekarang ini sudah mulai kehilangan esensi dan tujuan untuk memberitakan Injil, dan memuridkan setiap jemaat agar dapat banyak memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.<sup>16</sup> Dan tentunya peran utama gembala adalah mengajar dan memuridkan jemaat, menumbuhkan landasan iman yang kuat. Ini melibatkan pemberian bimbingan alkitabiah dan hidup sebagai contoh bagi jemaat untuk meniru, sehingga memperkuat iman dan kesetiaan mereka kepada gereja.<sup>17</sup> Dan juga gembala bertanggung jawab untuk membimbing jemaat kepada teologi yang benar, dan berani memberikan arahan spiritual serta moral berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah.<sup>18</sup> Dewasa ini memang gembala tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai pengkhotbah di mimbar atau administrator gerejawi yang

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 78.

<sup>16</sup> Selvira Atika Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 137–49, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.345>.

<sup>17</sup> Richard Suleman and Hardi Budiyan, "Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 185–97, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>.

<sup>18</sup> Marco Menang Iman Padang, Rut Kristina Hutabarat, and Grecetinovitria Merliana Butar Butar, "Implementasi Tugas Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 20–29, <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.113>.

mengatur kegiatan internal jemaat, melainkan sebagai figur sentral dalam misi gereja. Ia adalah representasi aktif dari gereja yang diutus ke tengah dunia (*missio Dei*), menjadi jembatan antara iman dan realitas, antara gereja dan masyarakat. Ini merupakan tanggung jawab seorang gembala jemaat, meskipun dapat diungkapkan dalam berbagai istilah, pada hakikatnya bertujuan untuk membina pertumbuhan jemaat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertumbuhan secara kuantitatif dicapai melalui proses pemuridan yang berkelanjutan dan penginjilan yang dikerjakan dalam kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, penggembalaan bukan hanya tentang memelihara, tetapi juga membentuk dan mengembangkan jemaat menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman dan pelayanan dan membangun misi.<sup>19</sup> Reaktualisasi ini menempatkan gembala sebagai misionaris lokal yang memiliki sensitivitas terhadap tantangan sosial, budaya, dan teologis yang sedang berkembang, sekaligus sebagai pemimpin spiritual yang membentuk kesadaran iman jemaat secara kontekstual.

Perubahan paradigma dalam memahami pelayanan penggembalaan yang mampu menyampaikan Injil dalam bahasa dan konteks yang relevan bagi jemaat dan masyarakat sekitarnya. Dalam kerangka *missio Dei*, pelayanan gembala harus berakar dalam pengutusan Allah sendiri, di mana gereja dipanggil untuk tidak berdiam dalam tembok gereja, tetapi menjangkau dunia dengan kasih dan kebenaran Injil. Memang misiologi harus dibangun di atas dasar penggalan Alkitab.<sup>20</sup> Dan juga dalam dinamika misi yang membawa shalom Allah menyentuh seluruh aspek kehidupan, menghadirkan perubahan yang menyeluruh bagi individu, gereja, dan masyarakat. Sementara itu, pelayanan pastoral merujuk pada peran seorang gembala yang terpanggil untuk memelihara, membimbing, dan menjaga jemaat secara holistic, baik secara rohani, emosional, maupun sosial, supaya mereka mengalami pertumbuhan dan kesejahteraan yang utuh dalam terang kasih Allah.<sup>21</sup> walalupun sejatinya dalam pelayanan pastoral tidak boleh stagnan dalam kegiatan rutin gerejawi, melainkan harus peka terhadap tantangan zaman. Reaktualisasi ini juga menuntut gembala untuk memiliki kompetensi teologis yang kuat, serta kepekaan sosial yang tinggi serta dituntut untuk menanamkan nilai kerukunan dalam masyarakat.<sup>22</sup> Ia harus mampu membaca tanda-tanda zaman, menjawab isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi dan ketidakadilan sosial dengan perspektif teologi misi yang membebaskan dan membangun jemaat Tuhan. Dengan demikian, reaktualisasi peran gembala merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun gereja yang tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga berdampak secara eksternal melalui kesaksian hidup dan

---

<sup>19</sup> Oey Natanael Winanto, "Penggembalaan Jemaat: Antara Teori Dan Praktek," *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021, <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.6>.

<sup>20</sup> Galuh Pandandari and Erni M.C. Efruan, "Integrasi Kristologi Dan Misiologi Berdasarkan Lukas 24:44-49 Bagi Pelayanan Misi Di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai - Bekasi," *Missio Ecclesiae*, 2020, <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.129>.

<sup>21</sup> Eliazer Nuban and Yeheskiel Obehatan, "Integrasi Antara Misiologi Dan Pelayanan Pastoral," *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1-27, <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>.

<sup>22</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1-3, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.

keterlibatan aktif di tengah dunia yang terus berubah dan juga sebagai teladan dan berintegritas.<sup>23</sup>

### ***Pendidikan Agama Kristen sebagai Strategi Pembentukan Nalar Teologis***

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja masa kini tidak boleh lagi dipahami sekadar sebagai proses informatif yang hanya menyampaikan pengetahuan iman secara kognitif. Lebih dari itu, pendidikan agama Kristen harus berperan sebagai proses formasional dan transformatif yang membentuk pribadi, karakter, dan cara berpikir jemaat secara menyeluruh. Pendidikan Agama Kristen harus berakar kuat pada prinsip-prinsip teologis, menekankan ajaran Yesus Kristus sebagai model pendidikan.<sup>24</sup> Dan juga dapat menghadapi tantangan kontemporer terhadap iman mereka.<sup>25</sup> Maka diharapkan bahwa pendidikan agama Kristen menjadi sarana strategis untuk membentuk nalar teologis yang kritis, dialogis, dan kontekstual, agar jemaat tidak hanya memahami ajaran iman secara dogmatis, tetapi juga mampu menghidupi dan menerapkannya dalam berbagai realitas kehidupan.

Nalar teologis yang dimaksud bukan sekadar kemampuan berpikir teologis, tetapi lebih kepada cara berpikir yang dilandasi oleh iman, diperkaya oleh refleksi teologis yang mendalam, serta diarahkan untuk merespons konteks zaman secara relevan. Dengan membangun paradigma dari pendidikan Kristen yang memang berakar pada prinsip-prinsip teologis, seperti yang terlihat dalam Amanat Agung (Mat 28:16-20), yang menekankan pengajaran ajaran Yesus dan memuridkan orang percaya.<sup>26</sup> Walaupun pendidikan Kristen pada dasarnya didasarkan pada penalaran teologis, ia juga harus beradaptasi dengan tantangan kontemporer dan perubahan masyarakat. Ini termasuk menangani isu-isu seperti pluralisme agama, perkembangan manusia, dan pembelajaran ekumenis, yang membutuhkan pemahaman teologi yang bernuansa dan penerapannya dalam konteks yang beragam.<sup>27</sup> Sebab dalam masyarakat yang kompleks dan plural seperti saat ini, pendidikan agama Kristen harus mampu membekali jemaat untuk menghadapi berbagai tantangan seperti intoleransi, radikalisme. Pendidikan iman yang transformatif harus menanamkan kesadaran bahwa iman Kristen bukan hanya untuk dipelajari, tetapi untuk dihidupi dalam relasi yang nyata dengan sesama, terlebih dalam konteks

---

<sup>23</sup> Yesri Esau Talan, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu, "Analisis Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 155–67, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.

<sup>24</sup> Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76.

<sup>25</sup> Fify Joseph, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani Bagi Generasi Z Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 29–52, <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>.

<sup>26</sup> Harman Ziduhu Laia, Goktondi Pasaribu, and Ponco Mujiono Basuki, "Theology Of Christian Education In Matthew 28:16-20," *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–83, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v5i2.273>.

<sup>27</sup> Jack L Seymour and Donald E Miller, *Theological Approaches to Christian Education*, 1990, <https://www.amazon.com/Theological-Approaches-Christian-Education-Seymour/dp/0687413559>.

keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dalam gereja harus relevan. Jemaat diharapkan memperkuat identitas teologis tanpa menjadikannya. Maka itu gereja dan para pendidik iman memiliki tanggung jawab besar untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktis. Tujuannya bukan hanya mencetak jemaat yang tahu banyak hal tentang Alkitab, tetapi yang hidup berdasarkan firman, memiliki kepekaan terhadap sesama, serta tangguh menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi jalan strategis untuk membentuk nalar teologis jemaat yang kokoh dalam iman.

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja masa kini perlu dirancang secara strategis agar sungguh berfungsi sebagai proses pembentukan iman yang menyeluruh, transformatif, dan berorientasi pada misi Allah (*missio Dei*). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan kurikulum pendidikan iman yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat, sehingga iman tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diwujudkan dalam sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Melalui diskusi sebagai pendekatan memungkinkan Pendidikan Agama Kristen merespons masyarakat yang kompleks dan plural, termasuk isu pluralisme agama, intoleransi, dan radikalisme, dengan sikap yang berakar pada kasih Kristus tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi sarana pembekalan jemaat untuk menghadirkan kesaksian iman yang dewasa dan bertanggung jawab di tengah keberagaman. Selanjutnya, pembentukan nalar teologis jemaat diarahkan pada kemampuan berpikir reflektif yang dilandasi oleh iman dan diperkaya oleh pemahaman teologis yang mendalam, sehingga jemaat mampu menafsirkan realitas sosial dalam terang Injil. Nalar teologis ini membekali jemaat untuk bersikap kritis, bijaksana dalam merespons persoalan kemanusiaan, sekaligus menghidupi panggilan misioner gereja secara nyata. Akhirnya, keberhasilan strategi Pendidikan Agama Kristen yang bermisi sangat bergantung pada peran gereja dan para pendidik iman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang holistik.

### ***Integrasi PAK, Misiologi, dan Kepemimpinan Pastoral dalam menghadapi Intoleransi***

Sikap intoleransi yang ada di Indonesia saat ini telah menciptakan suatu perbedaan didalam masyarakat.<sup>28</sup> Bahkan isu-isu intoleransi dan radikalisme sudah merasuki dimensi pendidikan.<sup>29</sup> Intoleransi adalah perilaku yang merugikan dan dapat mengancam keberlangsungan kehidupan harmonis dalam masyarakat.<sup>30</sup> Saat ini, angka kasus intoleransi di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan. Ironisnya, sebagian dari kasus tersebut melibatkan peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Fenomena ini menegaskan bahwa intoleransi telah merambah ke ruang-ruang

---

<sup>28</sup> Zebua et al., "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah."

<sup>29</sup> Peter, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme."

<sup>30</sup> Dapot Damanik et al., "Pandangan Alkitab Tentang Toleransi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 57-71, <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.96>.

sosial yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter inklusif, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat untuk menghadapinya secara serius dan sistematis.<sup>31</sup> Maka itu dibutuhkan integrasi antara Pendidikan Agama Kristen, misiologi, dan kepemimpinan pastoral membentuk fondasi pelayanan gereja yang utuh dan kontekstual. Pendidikan agama Kristen berperan membentuk iman dan karakter jemaat, misiologi memberi arah keluar untuk bersaksi di dunia, dan kepemimpinan pastoral menjadi penggerak yang menjembatani keduanya melalui pembinaan yang transformatif. Melalui integrasi ini, gereja dan kepemimpinan pastoral dipandang sebagai tugas holistik yang melibatkan memelihara dan merawat kesejahteraan spiritual jemaat. Hal ini membutuhkan integrasi wawasan missiologis untuk mengatasi misi gereja yang lebih luas.<sup>32</sup> Integrasi pendidikan Agama Kristen, misiologi gereja, dan kepemimpinan pastoral, ini adalah bagian yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam sebuah model pelayanan yang strategis dan kontekstual. Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai media pembentukan iman dan karakter jemaat; misiologi menyediakan arah dan orientasi eksternal gereja terhadap dunia; sementara kepemimpinan pastoral menjadi wadah aktualisasi dari keduanya melalui kehadiran gembala sebagai pemimpin yang melayani dan mendidik.

Peran gembala menjadi sangat signifikan dalam mengintegrasikan di mana ia tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah atau manajer gereja, tetapi sebagai agen perubahan spiritual dan sosial. Ia adalah pendidik iman yang membimbing jemaat untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Kristen secara aktif dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai pemimpin pastoral yang berakar dalam visi misiologis, gembala berperan membentuk jemaat agar memiliki nalar teologis yang kritis, spiritualitas yang tangguh, serta kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, jemaat tidak hanya bersikap reaktif terhadap persoalan sosial, budaya, dan digital, tetapi menjadi pribadi yang proaktif dalam menyuarakan keadilan dan nilai toleransi di tengah masyarakat yang kompleks yang sesuai dengan pengajaran biblikal.<sup>33</sup> Gereja, melalui kepemimpinan pastoralnya, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pembelajaran iman dengan keterlibatan sosial secara nyata dan relevan.

Integrasi ini menjadi jawaban atas tantangan zaman, di mana gereja dihadapkan pada arus sekularisme, intoleransi, dan krisis identitas spiritual. Dengan pendekatan gerejawi yang holistik dan kontekstual, gembala berfungsi sebagai katalisator pembaruan iman yang tidak hanya mengakar dalam firman, tetapi juga berdampak dalam tindakan. Integrasi antara pendidikan agama Kristen, misiologi, dan kepemimpinan pastoral menciptakan model pelayanan yang tidak hanya membangun gereja dari dalam, tetapi juga menjadikannya terang dan garam bagi dunia. Dengan strategi ini, gereja dapat hadir secara relevan dalam dunia digital dan multikultural, tanpa kehilangan identitasnya sebagai

---

<sup>31</sup> Hendrik Legi and Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–98.

<sup>32</sup> Nuban and Obehetan, "Integrasi Antara Misiologi Dan Pelayanan Pastoral."

<sup>33</sup> Fati Aro Zega and Yonatan Alex Arifianto, "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi," *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i1.24>.

komunitas iman yang diutus untuk memberitakan Injil dan menghadirkan shalom Allah bagi semua.

Integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK), misiologi, dan kepemimpinan pastoral merupakan strategi teologis yang efektif dalam menghadapi intoleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Point ketiganya saling melengkapi dalam membentuk iman, arah perutusan, dan pendampingan jemaat secara holistik. Pendidikan Agama Kristen berperan membentuk nalar teologis jemaat agar berakar pada kebenaran firman Tuhan dan bertumbuh dalam kasih, sebagaimana ditegaskan bahwa seluruh Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar dan memperlengkapi orang percaya dalam setiap perbuatan baik (2 Tim. 3:16–17). Misiologi mengarahkan gereja untuk hidup dalam semangat pengutusan Kristus, yang memanggil umat-Nya untuk pergi dan menjadi saksi bagi semua bangsa (Mat. 28:19–20), sehingga kesaksian iman diwujudkan secara inklusif dan penuh kasih di tengah keberagaman. Sementara itu, kepemimpinan pastoral menghadirkan teladan hidup yang membimbing dan merawat jemaat agar hidup dalam kesatuan dan damai sejahtera, sebagaimana Kristus mengajarkan kasih kepada sesama sebagai tanda utama murid-murid-Nya (Yoh. 13:34–35). Melalui integrasi ini, gereja diperlengkapi untuk membentuk jemaat yang matang secara rohani, tangguh menghadapi intoleransi, serta mampu menghadirkan damai Allah dalam relasi sosial yang kompleks dan plural. Mka itu PAK membentuk nalar teologis jemaat agar mampu memahami dan menghidupi ajaran Kristus secara reflektif dan kontekstual. Ini membangun misiologi yang mengarahkan gereja untuk bersaksi secara inklusif dan penuh kasih kepada dunia, sementara kepemimpinan pastoral menjembatani keduanya dengan membina jemaat melalui teladan dan pembinaan rohani, serta pemberdayaan dalam kehidupan sosial. Melalui integrasi ini, gembala berperan sebagai agen transformasi yang membentuk jemaat menjadi pribadi yang tangguh, bersikap hidup toleran, mampu membangun dialog lintas iman, serta membawa damai dan keadilan dalam konteks sosial yang kompleks dan sering kali penuh dengan ketegangan identitas.

Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan oleh gembala sebagai strategi misiologis yang efektif dalam membentuk nalar teologis jemaat agar mampu menghadapi tantangan intoleransi secara dewasa dan bertanggung jawab. Proses pendidikan iman ini menolong jemaat mengembangkan cara berpikir teologis yang berakar pada firman Tuhan, diperkaya oleh refleksi iman, serta terbuka terhadap dialog dengan realitas sosial. Dengan demikian, jemaat tidak mudah terjebak dalam sikap eksklusif, radikal, atau intoleran, melainkan mampu menampilkan kesaksian iman yang penuh kasih, bijaksana, dan kontekstual di tengah perbedaan. Sebagai pendidik iman dan pemimpin pastoral, gembala memanfaatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pemuridan yang transformatif untuk membentuk spiritualitas dan karakter jemaat yang tangguh dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari panggilan misioner gereja. Pendidikan iman yang demikian membekali jemaat dengan nalar teologis yang kritis dan inklusif, sehingga mereka mampu merespons isu intoleransi bukan dengan penolakan atau konflik, tetapi dengan sikap hidup yang mencerminkan damai sejahtera (*shalom*) Allah.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa reaktualisasi peran gembala dalam konteks misiologis gereja masa kini menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti pluralisme, radikalisme, dan intoleransi, gembala tidak cukup hanya berfungsi sebagai pengkhotbah atau administrator gereja, melainkan sebagai agen misi yang hadir aktif di tengah masyarakat. Peran gembala sebagai misionaris lokal, pembina iman, dan pemimpin spiritual menjadi kunci dalam membentuk jemaat yang tidak hanya bertumbuh secara kuantitatif melalui pemuridan dan penginjilan, tetapi juga secara kualitatif melalui pendidikan iman yang kontekstual dan transformatif. Hal ini menuntut gembala memiliki kompetensi teologis yang mendalam, kepekaan sosial yang tinggi, serta teladan hidup yang berintegritas, agar mampu membimbing jemaat hidup dalam kasih, kebenaran, dan misi Kristus.

Integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK), misiologi, dan kepemimpinan pastoral menjadi jawaban strategis terhadap tantangan intoleransi dalam masyarakat multikultural. PAK membentuk nalar teologis yang kritis dan kontekstual, misiologi mengarahkan gereja untuk hadir secara inklusif dan membawa kabar baik bagi semua, dan kepemimpinan pastoral menjembatani proses tersebut melalui pendampingan spiritual yang otentik. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya memperkuat jati diri iman jemaat, tetapi juga menjadikan mereka pelaku kasih dan pembawa damai di tengah keragaman sosial. Dengan demikian, gereja dapat menjadi terang dan garam di tengah dunia digital dan global, menghadirkan shalom Allah sebagai wujud nyata dari misi Kristus di bumi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alsaleh, Abdullah. "The Impact of Technological Advancement on Culture and Society." *Scientific Reports* 14, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1-3. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1-14.
- Damanik, Dapot, Michael Simanjuntak, Grace Sihombing, and Sari Mutiara Sinaga. "Pandangan Alkitab Tentang Toleransi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 57-71. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.96>.
- Dang, Jennifer. "Brief Analysis of the Importance of Cultural Communication in the Context of Globalization." *Frontiers in Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2024): 46-52. <https://doi.org/10.54691/ynd09r72>.
- Galuh Pandandari, and Erni M.C. Efruan. "Integrasi Kristologi Dan Misiologi Berdasarkan Lukas 24:44-49 Bagi Pelayanan Misi Di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai - Bekasi." *Missio Ecclesiae*, 2020. <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.129>.
- Joseph, Fify. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani Bagi

- Generasi Z Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 29–52. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>.
- Laia, Harman Ziduhu, Goktondi Pasaribu, and Ponco Mujiono Basuki. "Theology Of Christian Education In Matthew 28:16-20." *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–83. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v5i2.273>.
- Laia, Sutarman, Putri Sory, Emilia Wori Hana, and Semuel Linggi Topayung. "Menghadapi Keberagaman: Strategi PAK Di Masyarakat Majemuk." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 50–62.
- Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>.
- Legi, Hendrik, and Frets Keriapy. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–98.
- Marco Menang Iman Padang, Rut Kristina Hutabarat, and Grecetinovitria Merliana Butar Butar. "Implementasi Tugas Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 20–29. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.113>.
- Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76.
- Nuban, Eliazer, and Yeheskiel Obehetan. "Integrasi Antara Misiologi Dan Pelayanan Pastoral." *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1–27. <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>.
- Peter, Ramot. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 89–103. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.
- Sanusi, Irfan, and Enjang Muhaemin. "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.
- Seymour, Jack L, and Donald E Miller. *Theological Approaches to Christian Education*, 1990. <https://www.amazon.com/Theological-Approaches-Christian-Education-Seymour/dp/0687413559>.
- Situmorang, Selvira Atika, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 137–49. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.345>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Suleman, Richard, and Hardi Budiyan. "Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 185–97. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>.

**Aji Suseno, Yohana Fajar Rahayu, Yonatan Alex Arifianto**

- Sunarno, Ali, Firman, Asep Ikbal, and Lala Indrawati. "Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah." *Jurnal Paris Langkis* 3, no. 2 (2023): 93–100. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>.
- Talan, Yesri Esau, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu. "Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 155–67. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.
- Tholkhah, Imam. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2013. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>.
- Winanto, Oey Natanael. "Penggembalaan Jemaat: Antara Teori Dan Praktek." *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.6>.
- Zebua, Sukardin, Talizaro Tafonao, Dewi - Lidya S, Ellyzabeth Sinaga, and Ardianto Lahagu. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>.
- Zega, Fati Aro, and Yonatan Alex Arifianto. "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi." *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i1.24>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 1–20.